

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau kesadaran manusia akan tingkah laku perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Perilaku yang menentukan reaksi manusia terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat, dan kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan.¹

Tanggung jawab orang tua kepada anak adalah dengan bersungguh-sungguh menjalankan semua tugas dan kewajiban dan siap mengambil segala risiko atas tindakan sendiri setiap saat. Tanggung jawab dibentuk dengan tumbuh kembangnya anak. Tanggung jawab dari hati dan bersedia memenuhi kewajibannya. Itulah tanggung jawab ayah dan ibu terhadap anak-anak, tanggung jawab yang tidak mungkin digantikan orang lain. Orang tua harus terus mengawasi dan menemani perkembangan jiwa dan mental anak. Karena jika si anak saleh, orang tuanyalah yang akan memetik hasilnya.²

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.

² Sukiman, *Mengembangkan Tanggung Jawab Kepada Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

Manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci) dan kedua orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt. yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Di antaranya adalah tanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, dan perlindungan yang baik. Sesungguhnya tatanan kemasyarakatan dalam Islam adalah tatanan keluarga yang merupakan tatanan Tuhan untuk manusia, yang memperhatikan semua kekhususan fitrah manusia dan kebutuhan-kebutuhannya serta unsur-unsur penopangnya. Begitulah fitrah dalam bekerja. Begitu pula keluarga memenuhi panggilan fitrah dalam dasar bangunan kemanusiaan.³

Keluarga adalah kelompok sosial yang dihubungkan oleh tali pernikahan. Keluarga terbagi menjadi dua kategori: besar dan kecil. Di antaranya adalah ayah, ibu, dan anak termasuk dalam kategori keluarga kecil. Kategori dalam keluarga besar ialah keluarga yang lebih luas, yang terdiri dari anggota keluarga kecil ditambah pula anggota keluarga lain seperti paman, bibi, kakek dan nenek. Dalam keluarga, ada yang berperan melahirkan, merawat serta mendidik anak meskipun dalam kurun waktu yang tidak lama.⁴ Keluarga juga berfungsi untuk melindungi, memelihara, dan merawat anggota dalam keluarga khususnya anak. Pertumbuhan perkembangan fisik, pikiran, dan jiwa seorang anak tergantung pada keluarga. Seorang anak mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, dan jaminan

³Anita Putri Utama, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak dalam Al-Qur'an", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2019), 9.

⁴ Ahmad Badrut Tamam, "Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik tentang Konsep Keluarga", *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2, no. 1, (Juni:2018), 1.

ketika mereka berada dalam penjagaan keluarganya. Sebagai suatu kelompok sosial yang memiliki ikatan darah, keluarga juga memiliki banyak fungsi bagi anggota keluarganya, di antaranya; fungsi keagamaan, pendidikan, sosialisasi, perlindungan serta fungsi biologis.⁵

Keluarga merupakan lembaga pertama bagi anak yang akan belajar bersosialisasi dengan anggota keluarga lainnya. Norma atau aturan yang terdapat dalam sebuah keluarga akan tertanam dalam diri seorang anak, sehingga perilaku dan kepribadiannya merupakan cerminan dari sikap dan perilaku keluarganya. Meskipun kerap kali terjadi percekocokan di dalamnya, keluarga tetap menjadi wadah utama sebagai pembentuk karakter dan perkembangan generasi selanjutnya. Sebab itu, kedekatan dan keharmonisan dalam keluarga harus dipertahankan, terlebih pada era modern seperti saat ini.⁶

Allah mempertegas fungsi keluarga dalam hal mendidik anak yang tercantum dalam QS. Al-Tahrim [66]: 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

⁵ Srifariyati, "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Madaniyah*, 2, no. 10, (Agustus: 2016), 229-230.

⁶ Lutfiyah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Studi Ayat 13-19 Surat Luqman", *Jurnal Sawwa*, 12, no. 1, (Oktober: 2016), 128, 10.21580/sa.v12i1.1472.

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁷

Dalam penjelasan QS. Al-Taḥrīm [66]: 6, Allah menyampaikan kepada hamba-Nya agar senantiasa menjaga seluruh anggota keluarganya dari segala hal yang berpotensi membawa mereka kepada api neraka kelak. Melalui ayat tersebut, Allah juga ingin menjelaskan bahwa setiap orang sejatinya bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diberikan kepada mereka, baik dalam konteks mereka sebagai individu ataupun berkelompok seperti sesuatu yang di percayakan atau dititipkan oleh Allah swt.⁸

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir famliar di lingkungan masyarakat Indonesia dan guru besar tafsir asal Sulawesi Selatan ia adalah seorang wiraswastawan juga menjadi mubalig yang sedari muda gemar berdakwah untuk mengejar ilmu-ilmu keagamaan. Shihab dalam tafsirnya mengatakan, memelihara keluarga adalah suatu upaya menjaga keamanan seluruh anggota dalam keluarga seperti istri, anak-anak, serta orang-orang yang ada di bawah tanggung jawab suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membimbing, mendidik dan mengarahkan mereka ke arah yang benar dan diridai Allah Swt. dengan melaksanakan perintah sesuai syariah agama agar terhindar dari api neraka.⁹

⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 827.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus 28* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 310.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta, Lentera Hati, 2004), 326.

Orang tua berperan penting dalam keluarga. Mereka adalah seorang pendidik yang seharusnya dapat dijadikan contoh teladan oleh anak-anak mereka, dan di bawah didikan merekalah seorang anak belajar untuk berinteraksi dengan dunia sekitar sejak dilahirkan. Orang tua adalah guru pertama bagi setiap anak. Didikan dan arahan orang tua akan menjadi peran utama sebagai pijakan dasar bagi cita-cita generasi selanjutnya. Tugas orang tua tidak hanya memelihara anak dari segi fisik, tetapi juga berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak dari segi jasmani dan rohaninya agar mereka tidak salah dalam melangkah.¹⁰

Anak adalah pemberian kepada keluarga yang dipercaya dan dititipkan langsung oleh Allah swt. kepada para orang tua sebagai anugerah, orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dan hal itu berlangsung sepanjang waktu, terutama dalam aspek pembinaan moral dan keagamaan. Salah satunya dengan cara melarang anak melakukan hal buruk ataupun dengan memberi mereka hukuman (tidak melampaui batas) atau efek jera atas kesalahan yang diperbuat ataupun melakukan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Al-Qur'an dan sunah sudah banyak menyinggung tentang tanggung jawab orang tua dan anak. Perkara tersebut menggambarkan bahwa permasalahan tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah hal yang begitu penting dan tidak boleh disia-siakan.¹¹ Al-Qur'an membahas

¹⁰ Nur i'annah, "Birr Al-Walidain, Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Jurnal Buletin Psikologi*, 25, no. 22, (2017), 113, 10.22146/buletinpsikologi. 27302.

¹¹ Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 2, (Oktober:2018), 246, 10.21580/nw.2014.8.2.580.

beberapa ayat tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak.¹² Di antaranya adalah tanggung jawab orang tua terkait pendidikan, karena orang tua merupakan cerminan atau pelajaran teladan bagi anak-anaknya. Peristiwa tersebut telah tercantum dalam surah Al-Aḥzāb [33]:21 dan surah Al-Taḥrīm [66]: 6 bahwa orang tua berperan sebagai contoh pengayom atau pemelihara. Ayat lain juga menyampaikan bahwa peran orangtua sebagai pengajar dan pembimbing terdapat pada surah Luqmān [31]:13. Kemudian pada surah Yūsuf [12]:4-5 orang tua juga bisa menjadi seorang sahabat bagi putra-putrinya.¹³

Berkaitan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak seiring berhubungnya dengan kata *ab* bermakna bapak disebutkan banyaknya 20 kali di 7 surah di kitab *Al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*¹⁴, kata *umm* yang berarti ibuk disebutkan sejumlah 9 kali di 7 surah¹⁵, kata *wālidat* yang berarti ibuk atau orang tua dengan jumlah 5 kali di 4 surah¹⁶, kata *walad* memiliki arti anak disebutkan sebanyak 18 kali di 10 surah¹⁷, kata *Ibn* yang berarti anak laki-laki disebutkan sebanyak 34 kali di 15 surah¹⁸, sedangkan kata *bani* atau *bunayy* bermakna anak kecil disebutkan sebanyak 27 kali di 13 surah.¹⁹

¹²Kariman Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak* (Jakarta: Gema Insani, 1992), 61.

¹³Ginda, "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Sosial Budaya*, 8, no. 02 (Juli-Desember, 2011), 211-216.

¹⁴Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah, 1364), 2.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid.

Namun, di era modern ini peran orang tua tampaknya banyak dispelekan, diremehkan atau bahkan dilupakan bukan hanya orang tua itu sendiri, melainkan oleh keluarganya, bahkan masyarakat dan pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Hal ini tergambar dari maraknya kasus anak terlantar khususnya di Indonesia yang hingga kini angkanya masih cukup tinggi, yakni sekitar 4,1 juta. 5900 di antaranya yang menjadi korban perdagangan manusia adalah seorang anak, 3,600 anak berkaitan dengan masalah hukum, 1,2 juta seorang bayi tidak terawat dan 34.000 menjadi anak yang hubungannya putus dengan keluarga dan hidupnya di jalanan, pada umumnya berusia belasan tahun.²⁰ Kasus-kasus tersebut bahkan semakin meningkat setiap tahunnya. Di antaranya adalah disebabkan oleh semakin rentannya aktivitas orang tua di luar rumah, yang terkadang menjadi alasan keteledoran akan tugas orang tua di dalam rumah. Selain itu, hukum dirasa masih belum maksimal dalam melindungi anak. Dari ironi yang demikianlah, penelitian ini secara khusus meneliti tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya menurut Al-Qur'an.

Terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an. Bukan hanya mendidik, terdapat beberapa kewajiban orang tua terhadap anak menurut pandangan Islam yang perlu dipenuhi. Mulai dari memberikan nama yang baik, mengajarkan salat dan Al-Qur'an, memberi nafkah yang halal, dan menikahkan dengan calon pasangan yang baik. Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga. Dia

²⁰ Hindra Liauw “*Jutaan Anak Indonesia Ditelantarkan*”, Diakses dari <http://edukasi.Kompas.Com/read/xml/2015/07/24/15010071/jutaan.Anak.Indonesia>. Ditelantarkan pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 11.04. WIB.

adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.

Penulis memakai penafsiran mufassir yakni M. Quraish Shihab karena ia merupakan tokoh mufassir dari era kontemporer yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya di bidang tafsir. Lebih spesifiknya dia kebanyakan menceritakan dalam tafsirnya tentang persoalan-persoalan yang berada di Indonesia saat ini. Dalam tafsirnya, dia menjelaskan tidak hanya ibu saja yang bertanggung jawab dalam persoalan tumbuh kembangnya anak mulai dari lahir sampai dewasa. Dia juga menjelaskan tentang kewajiban orang tua dalam mendidik anak di antaranya adalah, pengetahuan agama yang berkaitan dengan dunia dan akhiratnya. Pendidikan umum yang berkaitan dengan keterampilan duniawi dan kehidupan jasmani anak. Pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan yang berguna untuk kehidupan anak. Seperti seorang ibu mengajarkan putrinya tentang peran ibu dalam rumah tangga, begitupula ayah yang mengajarkan putranya tentang peran laki-laki dalam rumah tangga dan masyarakat.²¹ Hal ini berbeda dari tafsir lainnya seperti: *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* karya Ibn Kaşir,²² *Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah,²³ dan *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb.²⁴ Ibn Kasir dalam

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 502.

²² Ismail Ibn Umar Al-Quraisy Ibnu Kasir, *Tafsir Ibn Kasir Vol. 6*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 403.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus 28* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 234.

*Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*²⁵ dan Hamka dalam *Al-Azhar*²⁶ hanya mendefinisikan tanggung jawab orang tua menurut ayat-ayat yang penulis teliti, sehingga dalam penjelasannya tidak detail. Sedangkan Sayyid Qutb dalam *tafsir Fi Zilalil Qur'an*²⁷ hanya fokus pada pengertian dan maknanya dalam ayat-ayat yang penulis teliti, sehingga *Al-Misbah* menjadi pilihan yang tepat karena lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut M. Quraish Shihab dalam *Al-Misbah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan penafsiran tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut M. Quraish Shihab dalam *Al-Misbah*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dan tambahan informasi serta menambah khazanah keilmuan bagi pembaca yang ingin

²⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 301.

²⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, 404.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 235.

²⁷ Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 302.

mengetahui dan memahami tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam perspektif tafsir tematik.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan rujukan serta memperbanyak khazanah keilmuan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa dalam memahami tematik tokoh.

E. Definisi Istilah

Pengertian yang perlu dijelaskan dalam judul ini adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak dan kajian tafsir tematik. Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan kewajiban orang tua dalam menanggung segala sesuatu atau semua hal yang memiliki kaitan dengan perkembangan fisik maupun psikis anak. Sedangkan kajian tafsir tematik adalah menyelidiki, meneliti, menelaah dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Jadi tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam perspektif kajian tafsir tematik adalah memahami, menyelidiki, menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tanggung jawab orang tua meliputi hak dan kewajiban mereka kepada anak.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penelitian tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam perspektif tafsir tematik belum ada yang meneliti, walaupun ada yang meneliti tentang tanggung jawab orang tua tersebut dalam konteks

yang berbeda dan belum ada yang menggunakan metode tafsir tematik seperti halnya:

1. Nur Ahmad Yasin dengan skripsi yang berjudul tanggung jawab orang tua kepada anak di era digital perspektif hukum keluarga Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan skripsi yang dibuat oleh Nur Ahmad Yasin untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018. Dalam penelitian ini, Nur Ahmad membahas tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak di era digital dengan mengetengahkan teori hukum keluarga Islam di Indonesia, dan menggunakan pola pikir berdasarkan jabatan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pola pikir fungsional dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dengan teknik studi dokumen. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa di era digital saat ini, orang tua bertanggung jawab untuk lebih selektif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak. Perbedaan penelitian Nur Ahmad Yasin dan penelitian ini adalah dari objek yang digunakan.
2. Muhammad Fatkurrochman dengan skripsi yang berjudul Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak (Telaah Pendapat Surat Luqman Ayat:13).²⁸dibuat untuk memperoleh gelar sarjana di IAIN SALATIGA pada tahun 2017. Dalam Penelitian ini Muhammad Fatkurrochman menggunakan metode *tahlili* dengan

²⁸Muhammad Fatkurrochman, “Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak (Telaah Pendapat Surat Luqman Ayat 13)”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri IAIN Salatiga, 2017), 20.

jenis penelitian kepustakaan. Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: dengan judul di atas menunjukkan bahwa orang tua dalam mendidik anaknya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surah Luqman tersebut. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Muhammad Fatkurrochman yaitu penelitian ini berfokus pada satu surah yaitu surah Luqman ayat 13 dan mengambil dari 3 penafsiran saja yakni menurut M. Quraish Shihab, Alamah Kamal Faqih Imani, dan Muhammad Hasby Assiddiqie, sedangkan penelitian ini berfokus pada arti dari tanggung jawab yang sesungguhnya yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan M. Quraish Shihab.

3. Ilham Senjari dengan skripsi yang berjudul Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Hadist. dibuat untuk memperoleh gelar sarjana di IAIN Surakarta pada tahun 2017. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan hadis sebagai rujukan utama. Teknik keabsahan datanya yang digunakan adalah tringaluasi penemuan. Selanjutnya analisis datanya menggunakan pemotongan data, proses menyajikan data dan penyimpulan dengan proses penyesuaian isi data dan penemuan yang digunakan, yaitu hadits tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akidah anak dalam perspektif hadist adalah mengawal dan menumbuhkembangkan fitrah anak. Seperti halnya, mengajarkan

dasar-dasar keimanan kepada anak. Perbedaan antara penelitian Ilham Senjari dan penelitian ini yaitu penelitian fokus terhadap pendidikan anak dalam pandangan dan pendapat dari hadist-hadist tentang anak, sedangkan peneliti memaparkan tematik konseptual secara keseluruhan.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan baik dari segi objek dan pendekatan yang digunakan. Sebab itu penelitian ini tergolong penelitian baru dan patut untuk dilakukan.

G. Kajian Pustaka

a. Teori *al-Wahdah al-Maudū'iyah*

Al-wahdah al-maudū'iyah merupakan teori yang membahas tentang kesatuan tema dalam Al-Qur'an. Adanya keterkaitan antara ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Baik disebutkan secara terpisah dalam berbagai surah menjadi kesatuan yang sempurna, tidak ada yang hilang ataupun bertentangan, serta tidak ada kontradiksi dan perpecahan.²⁹

Kajian ini merupakan usaha dari para peneliti untuk mematahkan pendapat bahwa terdapat kekacauan dalam susunan Al-Qur'an, dan juga para orientalis yang mempertanyakan keaslian Al-Qur'an. Mereka menekankan, bahwa keseluruhan Al-Qur'an seperti

²⁹ Zainab al-Ghazali, "Aplikasi *Al-Wahdah Al-Maudū'iyah* Muhammad Al-Ghazali (1917-1996 M) dalam Kitab Nahwa Tafsir *Maudū'ī*," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 20.

satu kata, semua bagiannya saling berkaitan dan menjelaskan, tidak ada kontradiksi di dalamnya. maka dari itu Al-Qur'an sudah jelas merupakan suatu kesatuan yang kokoh dalam menunjukkan kesatuan dan keserasiannya.³⁰

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. maka dari itu dapat dipastikan bahwa setiap kalimat, ayat, dan surah dalam Al-Qur'an merupakan pernyataan yang paling sempurna. Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. maka, tidak mungkin jika di dalamnya terdapat kontradiksi dan ketidakakuratan.³¹

Asal kajian *Al-wahdah al-mauḍū'iyah* pada Al-Qur'an sesungguhnya telah ada pada masa dulu. Salah satu contohnya pada abad ke-5H, yaitu al-Baqillānī yang menjadikan suatu ide adanya kesamaan dalam tema Al-Qur'an. Menurut Baqillānī jika memahami Al-Qur'an secara keseluruhan serta isi kandungan di dalamnya, maka sangatlah mengagumkan. Al-Baqillānī mempraktikkan pada surah Ghāfir dan al-Naml, kedua surah tersebut memiliki kesamaan tema, walaupun dia tidak menerangkan secara jelas dan terperinci mengenai uraiannya (metodologi). Al-Daghāmīn berpendapat, al-Baqillānī merupakan pertama kalinya seorang yang memperlihatkan sisi kesamaan dan keragaman mengagumkan yang terdapat pada sisi Al-Qur'an.³²

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Ibid.